

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses memperbaiki kualitas kehidupan, serta proses memperoleh keterampilan dan menanamkan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik (Kurniawan, Astalini & Anggraini, 2018:125). Telah diketahui bahwa pendidikan pertama setiap individu berasal dari keluarga. Namun tidak hanya keluarga, sekolah adalah salah satu sarana pembentuk karakter bangsa dan merupakan lokasi penting dimana para “*Nation Builders*” dapat mengasah kemampuan dan diharapkan dapat bersaing di kancah global (Jayanti & Wiratomo, 2017:22). Jadi keluarga dan sekolah harus bersatu dalam membentuk suatu individual yang memiliki keterampilan dibidang tertentu. Dalam pendidikan terdapat beberapa jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebelumnya juga sudah dipelajari pada tingkat Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPA banyak mengkaji tentang peristiwa-peristiwa, fakta dan konsep yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar kita. Mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ruang lingkup cakupannya lebih kepada alam sekitar dan lingkungannya. Melalui mata pelajaran IPA dapat diperoleh kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen, pengamatan, dan teori yang memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala yang ada dalam

kehidupan sehari-hari (Astalini & Kurniawan, 2019:1). Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan siswa mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya (Astalini, dkk., 2018:215).

Sikap peserta didik terhadap IPA merupakan salah satu tindakan peserta didik dalam pembelajaran IPA (Astalini, Kurniawan & Putri, 2018:94). Sikap terhadap IPA juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran IPA karena melalui sikap ini guru dapat mengetahui apakah siswa menanggapi pembelajaran IPA dengan indikasi menolak atau menerima pembelajaran IPA (Astalini, dkk., 2019:1). Menurut Kenar, Kose, & Demir (2016:155), meningkatnya sikap positif atau negatif peserta didik terhadap IPA terbentuk dari awal Sekolah Dasar, sehingga dampak dari sikap yang diperoleh selama periode ini sangat berpengaruh pada latar belakang pendidikan peserta didik. Selanjutnya Adeyemo & Babajide (2012:5) mengungkapkan bahwa peserta didik yang berprestasi di bidang IPA umumnya memiliki sikap yang lebih positif dan juga cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik.

Sikap siswa yang baik dalam pembelajaran IPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati & Marimin (2014) bahwa terdapat pengaruh antara sikap dan keaktifan belajar. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting yang mendasar yang harus dipahami, disadari dan harus dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik (Aunurrahman, 2013). Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai

dengan perencanaan yang sudah disusun oleh guru (Wibowo, 2016:129). Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan membuat setiap konsep dan materi yang disampaikan guru lebih mudah untuk dipahami, diingat, dan akan membuat siswa mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau belajar secara pasif, siswa akan mengalami proses pembelajaran tanpa adanya rasa ingin tahu, tanpa adanya pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap pembelajaran. Oleh karena itu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA merupakan suatu hal yang sangat penting.

Melibatkan siswa dalam pembelajaran IPA sangatlah penting, karena dalam pembelajaran IPA banyak kegiatan pemecahan masalah yang menuntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipandang sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan tinggi rendahnya partisipasi siswa dalam memberikan respon selama proses pembelajaran (Ratnawati & Marimin, 2014:78). Respon siswa tersebut dapat berupa suatu pertanyaan atau jawaban seputar materi atau ide-ide yang muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari. Selain itu, wujud keaktifan dari siswa dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, aktif dalam mengemukakan pendapat, dan antusias dalam bertanya (Wiguna, Marheni & Ardana, 2014:3). Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa (Anggraeni & Wasitohadi, 2014:126). Sehingga diharapkan guru dapat

mengoptimalkan tingkat keaktifan siswa karena guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 18 Kota Jambi, SMP Negeri 21 Kota Jambi, dan SMP Negeri 24 Kota Jambi diketahui bahwa beberapa siswa mempunyai sikap yang negatif terhadap mata pelajaran IPA. Hal ini ditandai dengan siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA. Beberapa siswa kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran IPA berlangsung, siswa banyak mengobrol dengan temannya, dan ada beberapa siswa melamun dan tidak fokus ketika belajar IPA, serta terdapat beberapa siswa yang tidak menyukai pembelajaran IPA. Selanjutnya mengenai keaktifan belajar siswa diketahui bahwa hanya sebagian saja siswa yang aktif dan mau mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran IPA. Hal ini terlihat dari ketika diadakan diskusi atau tanya jawab siswa kebanyakan hanya diam dan tidak mau bertanya, siswa yang menjawab pertanyaan atau mau maju mengerjakan soal hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Selain itu siswa juga masih malu bertanya kepada guru ketika terdapat materi yang belum dipahami, dan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran siswa lebih terbiasa dengan memperhatikan, dan mencatat.

Karena belum adanya penelitian yang dilakukan di SMP Se-Kecamatan Kota Baru terkait bagaimana pengaruh dari keaktifan belajar siswa terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA, atas dasar itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Keaktifan Belajar Terhadap Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Se-Kecamatan Kota Baru”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA
2. Siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan
3. Siswa kurang antusias dalam belajar IPA
4. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA
5. Siswa lebih banyak diam ketika diadakan diskusi

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan lebih terarah, adapun pembatasan masalah yang dibahas yaitu:

1. Pengaruh keaktifan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Se-Kecamatan Kota Baru.
2. Subjek penelitian ini yaitu seluruh SMP yang ada di Kecamatan Kota Baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara keaktifan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Se-Kecamatan Kota Baru?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keaktifan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Se-Kecamatan Kota Baru.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMP Se-Kecamatan Kota Baru ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada mengetahui tentang pengaruh keaktifan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi guru yaitu untuk memberikan informasi mengenai pengaruh keaktifan belajar terhadap sikap siswa pada mata pelajaran IPA. Sehingga ada inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam perbaikan proses sikap dan keaktifan belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber atau referensi tambahan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk berbagai penelitian serupa di masa mendatang.